



IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TASAWWUF BAGI SANTRI DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI DI PONDOK PESANTREN

Zainul Arifin, Fathullah Rusly, Saiful Islam

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Jl. Raya Panglima Sudirman No. 360 Semampir Kraksaan Probolinggo 67282

za5570817@gmail.com, fathullahrusly01@gmail.com,

saiful.islamroberto18@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine the implementation of Sufi (Tasawuf) values among students (santri) at Pondok Pesantren Sirajut Thalibin, Racek, Tiris, Probolinggo, in facing the challenges of globalization. In an era marked by rapid technological advancement and shifting cultural values, santri are often exposed to influences that may distance them from spiritual and moral foundations. This research focuses on how the pesantren instills Tasawuf teachings—such as sincerity (ikhlas), patience (sabr), reliance on God (tawakkul), and modest living (zuhud)—to strengthen the students' spiritual resilience. The study uses a qualitative descriptive method through interviews, observation, and documentation. The findings reveal that through daily practices like dhikr, structured spiritual training, and the integration of Tasawuf into the curriculum and social life, students develop strong moral character and are better equipped to navigate the complexities of modern life without losing their spiritual identity. The conclusion emphasizes that the internalization of Tasawuf values plays a vital role in shaping santri who are morally grounded, spiritually aware, and socially responsible in the face of globalization.*

Keywords: *Sufi values, Islamic boarding school, spiritual resilience, globalization challenges, moral character development.*

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah memainkan peran penting dalam menyebarkan serta mempertahankan nilai-nilai keislaman secara turun-temurun. Keberadaan pesantren tidak hanya identik dengan pendidikan agama, tetapi juga merupakan bagian integral dari budaya asli Indonesia (indigenous).¹ Pesantren berkembang sebagai institusi pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman melalui kitab-kitab klasik, dibimbing oleh figur sentral bernama kiai. Tradisi pesantren yang menggabungkan fiqh, akhlak, dan

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 18.

tasawuf menjadikannya sarana efektif dalam membentuk karakter spiritual dan moral santri.²

Dalam konteks sejarah, terdapat dua pendapat utama mengenai asal-usul pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebut bahwa pesantren berasal dari tradisi tarekat, khususnya dalam pengajaran dzikir dan wirid di kalangan sufi. Sedangkan pendapat kedua mengaitkan pesantren dengan lembaga pendidikan agama Hindu dan Budha yang telah ada sebelum kedatangan Islam.³ Meskipun demikian, pesantren kemudian berkembang menjadi lembaga khas Islam Nusantara yang berorientasi pada pendidikan dan pembinaan moral masyarakat. Dalam beberapa dekade terakhir, arus globalisasi yang membawa perubahan sosial, budaya, dan teknologi secara masif telah menghadirkan tantangan serius bagi eksistensi pesantren.

Modernisasi menyebabkan munculnya gaya hidup materialistik dan individualistik, serta mengikis minat masyarakat terhadap ilmu agama. Hal ini berdampak pada terjadinya degradasi kualitas lulusan pesantren, baik dari sisi spiritual, intelektual, maupun akhlak.⁴ Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tepat untuk mempertahankan peran pesantren sebagai benteng moral dan spiritual, khususnya melalui penguatan nilai-nilai tasawuf. Beberapa penelitian terdahulu telah membahas relevansi tasawuf dalam menghadapi krisis spiritual modern. Misalnya, Seyyed Hossein Nasr menekankan pentingnya spiritualitas dalam menjawab kegersangan batin masyarakat modern,⁵ sementara Dawam Rahardjo menyebut pesantren sebagai lembaga sosial keagamaan yang mampu memberikan solusi terhadap problematika sosial melalui pembinaan akhlak dan karakter.⁶

Adapun beberapa penelitian terdahulu terkait penelitian ini antara lain yaitu Penelitian Nashrullah dan Rismawati tentang Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule

² Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, (Bandung: Mizan, 2009), h. 74.

³ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi*, (Bandung: IRCiSoD, 2001), h. 22.

⁴ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 196.

⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, (New York: State University of New York Press, 1989), h. 87.

⁶ Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 35.

Tanjunganom Nganjuk.⁷ Kemudian penelitian Fuad Aziz dkk. membahas penerapan nilai-nilai tasawuf seperti taubat, sabar, dan zuhud dalam membentuk karakter santri di era globalisasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf diterapkan melalui kegiatan ruhaniyah, disiplin dalam peraturan, dan latihan spiritual. Santri diajarkan untuk berintrospeksi, sabar dalam menghadapi ujian, dan hidup sederhana. Penerapan nilai-nilai ini bertujuan untuk membentuk akhlak santri agar memiliki karakter yang berjiwa agamis dan mampu menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Penelitian Burhani dan Alawi tentang penerapan nilai-nilai tasawuf seperti taubat, khauf, raja', zuhud, fakir, dan sabar di Pondok Pesantren Tajul Alawiyin dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai tasawuf dilakukan melalui ajaran untuk selalu memiliki sifat sabar, khauf, raja', zuhud, fakir, dan taubat. Meskipun era globalisasi semakin maju, hal ini tidak menjadi hambatan bagi santri untuk mengamalkan ajaran-ajaran ulama salaf.⁹

Penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi nilai-nilai tasawuf di pesantren tradisional sebagai respons terhadap globalisasi masih terbatas, khususnya dalam konteks lokal seperti Pondok Pesantren Sirajut Thalibin di Racek, Tiris, Probolinggo. Penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan mengangkat bagaimana nilai-nilai tasawuf seperti sabar, ikhlas, zuhud, dan tawakkul diajarkan dan diimplementasikan di lingkungan santri untuk membentengi diri dari pengaruh negatif globalisasi.

⁷ Nashrullah, A. M. A., & Rismawati, R. . (2022). Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule Tanjunganom Nganjuk. *Spiritualita*, 6(2), 109–131. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v6i2.804>

⁸ Aziz, F., jumari, & Salim, M. N. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Membentuk Karakter Santri Di Era Globalisasi Di Pondok Pesantren Majma'al Bahroin Hubbul Wathon Minal Iman Losari Ploso Jombang. *Education, Learning, and Islamic Journal*, 6(2), 71–87. <https://doi.org/10.33752/el-islam.v6i2.7214>

⁹ Burhani, A. Roisul, and S. Ahmad Alwi. 2023. "Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Menghadapi Era Globalisasi Di Pondok Pesantren". *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)* 1 (1):142-54. <https://doi.org/10.38073/aijis.v1i1.1383>.

Penelitian ini juga menyoroti peran pendiri pesantren yang berlatar belakang tarekat Naqsyabandiyyah, serta keberhasilan pesantren dalam mentransformasi masyarakat sekitar dari kondisi moral yang rendah menjadi lebih religius dan berakhlak. Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus dari penelitian ini adalah untuk mengkaji implementasi nilai-nilai tasawuf bagi santri dalam menghadapi era globalisasi. Adapun tujuan dari kajian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pengajaran tasawuf di lingkungan pesantren, menilai efektivitas implementasinya dalam membentuk karakter santri, serta mengevaluasi sejauh mana tasawuf menjadi solusi spiritual dalam menghadapi tantangan zaman.

Kerangka Teori

Tasawuf dan Teori Nilai Tasawwuf

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk generasi yang unggul dan memiliki pemahaman agama yang mendalam serta akhlak yang mulia.¹⁰ Pendidikan Islam secara khusus adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan pedoman ajaran Islam.¹¹ Tasawuf merupakan metode untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui latihan rohani, pengendalian hawa nafsu, dan pengembangan akhlak mulia. Dalam pendidikan Islam tidak hanya pengetahuan jasmani saja tetapi juga rohani termasuk diantaranya taswuf. Pendidikan tasawuf ini banyak dibudayakan di pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang sangat urgen.

Tasawuf adalah cabang ilmu dalam Islam yang fokus pada penyucian jiwa dan pendekatan spiritual kepada Allah. Ada beberapa definisi dari tokoh-tokoh tasawuf:

1. Ibnu Khaldun menyebutkan bahwa tasawuf adalah bagian dari ilmu syariat yang fokus pada ibadah dan memutus ketergantungan terhadap dunia.¹²
2. Zakaria al-Anshari mendefinisikan tasawuf sebagai ilmu yang mengajarkan cara mensucikan jiwa dan memperbaiki akhlak.¹³

¹⁰ Aziz, M., Ashshiddiqi, M. H., & Ariyanto, D. (2025). Implementation of the Islamic Education Curriculum and Learning Materials for Early Childhood in the North Labuhanbatu An-Nur Playgroup. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 7(1), 42-64. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v7i1.287>

¹¹ Mursal Aziz, *Berkah 90 Tahun Al-Ittihadiyah: Kontribusi Al-Ittihadiyah dalam Pendidikan Islam Mewujudkan Visi Keumatan* (Sukabumi: Haura Utama, 2025), h. 70

¹² Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Franz Rosenthal (Princeton: Princeton University Press, 1958), h. 342.

3. Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani melihat tasawuf sebagai pendekatan filosofis untuk mengembangkan moralitas melalui pengalaman spiritual.¹⁴

Nilai merupakan suatu konsep abstrak yang berkaitan dengan pandangan hidup manusia mengenai apa yang dianggap baik, penting, dan layak untuk dijadikan pedoman dalam bersikap serta bertindak. Para ahli memiliki pandangan berbeda mengenai definisi nilai:

1. Kurt Baier menyatakan bahwa nilai berkaitan dengan keinginan, kebutuhan, dan kesenangan manusia, serta terbentuk karena tekanan dan sanksi masyarakat.¹⁵
2. Kluckhohn melihat nilai sebagai suatu konsepsi implisit maupun eksplisit yang memengaruhi tindakan seseorang atau kelompok.¹⁶
3. Kuperman menekankan bahwa nilai adalah patokan normatif dalam memilih tindakan yang dianggap benar oleh masyarakat.¹⁷

Nilai dapat bersifat positif atau negatif tergantung pada persepsi dan sistem norma yang berlaku di masyarakat. Dalam konteks spiritual, nilai-nilai seperti kesucilaan, kejujuran, dan keadilan menempati posisi tertinggi.

Nilai-Nilai Tasawuf

Nilai-nilai tasawuf yang utama, sebagaimana diajarkan dalam tradisi sufisme dan relevan dalam kehidupan modern, mencakup:

1. Sabar: Keteguhan hati dalam menghadapi cobaan dan ujian hidup.
2. Tawakkal: Menyerahkan hasil usaha kepada Allah setelah ikhtiar maksimal.
3. Zuhud: Tidak tergantung pada dunia meskipun memiliki akses padanya.
4. Wara': Menjauhkan diri dari yang syubhat (meragukan).
5. Ikhlas: Melakukan amal semata-mata karena Allah.

¹³ Zakaria al-Anshari, *Fath al-Rahman fi Ilm al-Tasawuf*, (Kairo: Dar al-Fikr, 1987), h. 10.

¹⁴ Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ila al-Tasawuf al-Islami*, (Kairo: Maktabah al-Nahdah, 1981), h. 55.

¹⁵ Kurt Baier, *The Moral Point of View*, (Ithaca: Cornell University Press, 1958), h. 25.

¹⁶ Clyde Kluckhohn, *Values and Value-Orientations in the Theory of Action*, (Cambridge: Harvard University Press, 1951), h. 395.

¹⁷ Kuperman, *Normative Values in Social Action*, (New York: Harper & Row, 1983), h. 17.

6. Qana'ah: Merasa cukup dan rela terhadap apa yang diberikan Allah.⁷

Nilai-nilai ini menjadi fondasi moral yang membentuk pribadi Muslim yang kuat secara spiritual dan sosial.

Teori Pendidikan Islam dan Pesantren

Pendidikan Islam mengandung makna sebagai suatu sistem dalam konteks pendidikan Nasional merupakan sub-sistem.¹⁸

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang berperan dalam pembentukan karakter santri melalui pendekatan akhlak dan spiritual:

1. Zamakhsyari Dhofier menyebut lima unsur pokok pesantren: pondok, masjid, santri, kyai, dan kitab kuning.⁸
2. M. Arifin mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan agama yang tumbuh dari masyarakat dan bersifat independen.¹⁹ Pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan, sosial, dan dakwah.

Pesantren merupakan tempat ideal untuk internalisasi nilai-nilai tasawuf karena mengajarkan kedisiplinan spiritual dan moral secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari santri.

Integrasi Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Pesantren

Nilai-nilai tasawuf dan sistem pendidikan pesantren memiliki keselarasan dalam tujuan dan metode. Keduanya menekankan:

1. Pembentukan akhlak sebagai prioritas.
2. Keseimbangan antara ilmu dan amal.
3. Pendekatan praktik (riyadhah, mujahadah, dan dzikir) sebagai metode pembinaan.

Dengan demikian, nilai-nilai tasawuf secara fungsional dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran dan pembinaan karakter di pesantren.

¹⁸ Mursal Aziz dkk., *Kepemimpinan Pendidikan: Perspektif Pendidikan Islam dan Al-Qur'an* (Purbalingga: Pusat Kata Media, 2024), h. 15.

¹⁹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 87.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian difokuskan pada analisis konsep-konsep teoretis mengenai nilai-nilai tasawuf dan penerapannya dalam pendidikan pesantren yang bersumber dari literatur-literatur ilmiah seperti buku, jurnal, dan dokumen relevan lainnya. Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif analitis, di mana peneliti berupaya memahami makna-makna yang terkandung dalam teks serta bagaimana nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam lembaga pesantren secara konseptual dan kontekstual.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Nilai-Nilai Tasawuf dalam Konteks Pendidikan Islam

Tasawuf merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang menekankan penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan pendekatan diri kepada Allah melalui amalan lahiriah dan batiniah. Dalam karya monumental *Ihya' 'Ulum al-Din*, Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa pendidikan spiritual bertujuan membentuk manusia yang mampu mencapai derajat insan kamil melalui akhlak yang luhur dan pengendalian hawa nafsu.²⁰ Tasawuf juga merupakan metode pendidikan ruhani yang bertujuan membentuk manusia dengan kesadaran ketuhanan yang tinggi. Pendidikan tidak hanya soal transfer ilmu, tapi juga pembentukan karakter melalui latihan-latihan spiritual yang konsisten.²¹

Nilai-nilai tasawuf dalam konteks pendidikan Islam menekankan pada pembentukan karakter spiritual yang dalam, yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memahami hakikat kehidupan. Tasawuf mengajarkan nilai-nilai seperti *tawadhu'* (kerendahan hati), sabar, ikhlas, zuhud (sikap sederhana dan tidak terikat pada dunia), dan taubat sebagai landasan utama dalam mendidik individu. Dalam pendidikan Islam, tasawuf berperan penting dalam membentuk kepribadian yang tidak hanya mengedepankan pengetahuan duniawi, tetapi juga pengetahuan tentang diri (*self-knowledge*) dan hubungan dengan Tuhan. Penerapan nilai-nilai ini diharapkan mampu menghasilkan individu yang memiliki ketenangan batin, akhlak yang mulia, serta kesadaran spiritual yang tinggi.

²⁰ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), h. 27.

²¹ Abdul Hadi WM, *Tasawuf yang Tertindas* (Jakarta: Mizan, 2001), h. 58.

Selain itu, tasawuf juga menekankan pada aspek pembinaan akhlak melalui proses pembersihan jiwa (*tazkiyah*). Dalam konteks pendidikan, hal ini sangat relevan karena pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak yang baik. Dengan menanamkan nilai-nilai tasawuf, santri atau siswa diharapkan dapat lebih bijak dalam menghadapi tantangan zaman, tetap menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, serta mampu mengelola emosi dan perasaan dalam menghadapi masalah sosial maupun pribadi. Dengan demikian, tasawuf tidak hanya menjadi aspek spiritual, tetapi juga bagian integral dari proses pendidikan Islam yang holistik.

Integrasi Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional telah lama mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf dalam proses pendidikan. Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren tidak hanya mendidik santri secara intelektual, tetapi juga spiritual dan moral melalui hubungan guru dan murid yang sakral dan penuh adab.²²

1. Keikhlasan

Dalam konteks pendidikan pesantren, keikhlasan menjadi pondasi utama. Baik kiai maupun santri diajarkan untuk mengedepankan niat karena Allah dalam menuntut dan mengajarkan ilmu, sebagaimana diajarkan oleh para sufi bahwa amal tanpa keikhlasan adalah sia-sia.²³

2. Zuhud

Pesantren membiasakan hidup sederhana, menjauhi kemewahan dunia, dan fokus pada pencarian ilmu dan kedekatan kepada Allah. Nilai zuhud ini merupakan prinsip penting dalam ajaran tasawuf yang mengarahkan manusia untuk tidak terikat oleh dunia.²⁴

3. Tawakal dan Sabar

²² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 41.

²³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 2 (Jakarta: UI Press, 1990), h. 120.

²⁴ Qamaruddin Amin, *Tasawuf Sebagai Etika Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), h. 79.

Santri diajarkan untuk bersabar dalam menghadapi proses pembelajaran yang panjang dan kadang penuh keterbatasan. Mereka juga diajarkan untuk bertawakal, yakni menyerahkan hasil kepada Allah setelah melakukan usaha maksimal, sebagaimana diajarkan dalam prinsip tasawuf klasik.²⁵

4. Muraqabah dan Muhasabah

Tradisi dzikir, wirid, dan mujahadah di pesantren merupakan bentuk latihan spiritual untuk membiasakan santri merasa selalu diawasi oleh Allah (*muraqabah*) dan senantiasa melakukan introspeksi diri (*muhasabah*).²⁶

Integrasi nilai tasawuf dalam pendidikan pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas santri. Di pesantren, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembinaan moral dan spiritual. Nilai-nilai tasawuf seperti *tawadhu'* (kerendahan hati), sabar, ikhlas, zuhud (sikap hidup sederhana), dan taubat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri, baik dalam proses belajar-mengajar maupun dalam interaksi sosial. Nilai-nilai ini menjadi landasan dalam mendidik santri untuk memiliki kepribadian yang bersih dari hawa nafsu, serta mampu hidup dengan penuh kedamaian, baik secara lahiriah maupun batiniah.

Integrasi nilai tasawuf dalam pendidikan pesantren juga mengajarkan pentingnya proses internalisasi spiritual yang berkesinambungan. Di pesantren, santri diajarkan untuk tidak hanya menghafal dan memahami ilmu agama, tetapi juga untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata, dengan pendekatan yang mendalam pada aspek batin. Proses *tazkiyah* (pembersihan jiwa) menjadi bagian tak terpisahkan dalam pendidikan pesantren, di mana santri diarahkan untuk menghilangkan sifat-sifat tercela seperti kesombongan, kedengkian, dan materialisme. Dengan cara ini, pesantren mengintegrasikan tasawuf sebagai metode pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga memperdalam penghayatan spiritual dan moral santri, menjadikan mereka individu yang lebih siap menghadapi tantangan hidup dengan hati yang bersih dan penuh ketakwaan.

²⁵ Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah* (Kairo: Dar al-Kutub, 2003), h. 85.

²⁶ Imam al-Haddad, *Adab Suluk al-Murid* (Surabaya: Al-Hidayah, 2001), h. 67.

Model Penerapan Nilai Tasawuf di Pesantren

Penerapan nilai tasawuf tidak bersifat abstrak di pesantren, melainkan diwujudkan melalui aktivitas rutin spiritual yaitu: shalat berjamaah, dzikir bersama, puasa sunnah, mujahadah, dan membaca kitab tasawuf. Hubungan santri-kiai yang menekankan adab dan ta'dzim, bukan hanya hubungan akademis. Lingkungan hidup kolektif yang mencerminkan kehidupan sederhana dan penuh kedisiplinan. Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad menyatakan bahwa pesantren mampu melahirkan generasi berakhlak mulia karena sistem pendidikannya yang menggabungkan dimensi intelektual dan spiritual secara seimbang.²⁷

Model penerapan nilai tasawuf di pesantren dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari santri, di mana nilai-nilai tasawuf seperti tawadhu' (kerendahan hati), sabar, ikhlas, dan zuhud diterapkan dalam konteks pembelajaran dan interaksi sosial. Di pesantren, para santri tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan kesadaran spiritual yang mendalam. Salah satu model penerapan yang umum adalah melalui kegiatan rutinitas spiritual seperti dzikir, shalat tahajud, dan wirid, yang mengarah pada pembersihan hati dan jiwa (tazkiyah). Dengan begitu, pesantren menjadi tempat di mana santri tidak hanya menuntut ilmu agama tetapi juga memperkuat hubungan mereka dengan Allah, memperbaiki akhlak, serta memupuk kedamaian batin yang akan mempengaruhi perilaku mereka di luar pesantren.

Penerapan nilai tasawuf juga tercermin dalam cara pesantren membentuk karakter santri melalui pengajaran langsung oleh para kiai dan ustadz yang berwawasan tasawuf. Model pendidikan seperti ini mengedepankan keteladanan (uswah hasanah) dari para guru atau pembimbing yang mengamalkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan mereka sehari-hari. Para santri diajarkan untuk bersikap sederhana, menghargai waktu, serta menunjukkan kesetiaan kepada ajaran Islam dengan penuh kesungguhan. Dalam interaksi sosial, santri dilatih untuk memiliki sikap sabar, ikhlas, dan tawakal dalam menghadapi tantangan hidup, serta mengutamakan kepentingan akhirat di atas kepentingan duniawi. Penerapan nilai-

²⁷ Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Pesantren: Dari Transformasi Tradisi ke Modernisasi Pendidikan Islam* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2007), h. 112.

nilai ini tidak hanya terjadi dalam proses pembelajaran formal, tetapi juga melalui kegiatan sosial dan keseharian yang mencerminkan kehidupan tasawuf.

Relevansi Nilai Tasawuf dalam Konteks Pendidikan Modern

Di tengah krisis moral dan degradasi karakter yang muncul akibat globalisasi, nilai-nilai tasawuf yang diajarkan dalam pesantren menjadi sangat relevan. Pendidikan yang hanya berorientasi pada intelektual tanpa spiritualitas akan menghasilkan generasi cerdas namun kering dari nilai.²⁸ Tasawuf dalam pendidikan dapat membentuk manusia seimbang antara akal, hati, dan perilaku. Hal ini selaras dengan kebutuhan pendidikan modern yang mengusung pendidikan karakter berbasis nilai-nilai transenden dan moral.²⁹

Relevansi nilai tasawuf dalam konteks pendidikan modern sangat signifikan, terutama dalam membentuk karakter dan moralitas peserta didik di tengah perkembangan zaman yang serba cepat dan materialistik. Dalam dunia pendidikan yang semakin berorientasi pada kecerdasan intelektual dan prestasi akademik, nilai-nilai tasawuf seperti tawadhu' (kerendahan hati), sabar, ikhlas, dan zuhud (kesederhanaan) memberikan dimensi spiritual yang penting. Pendidikan modern cenderung fokus pada aspek teknis dan pengetahuan kognitif, namun dengan mengintegrasikan tasawuf, pendidikan dapat membantu peserta didik mencapai keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kesejahteraan emosional serta spiritual. Hal ini juga membantu peserta didik untuk lebih siap menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks, dengan tetap menjaga ketenangan batin dan moralitas yang kokoh.

Selain itu, nilai tasawuf juga relevan untuk mengatasi berbagai tantangan sosial dan psikologis yang dihadapi oleh generasi muda di era globalisasi. Dalam masyarakat yang serba materialistik dan penuh tekanan, ajaran tasawuf menawarkan alternatif untuk hidup dengan kesederhanaan dan ketenangan hati. Prinsip-prinsip tasawuf, seperti hidup dengan niat ikhlas dan menghindari sifat sombong, sangat penting dalam membentuk pribadi yang tidak hanya berkompeten di bidang akademik, tetapi juga memiliki keteguhan moral yang

²⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000), h. 145.

²⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama* (Bandung: Mizan, 2005), h. 171.

kuat. Dengan demikian, nilai tasawuf dapat memberikan panduan bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan modern yang penuh dengan godaan dan persaingan, serta mengarahkannya untuk tetap fokus pada pencapaian tujuan yang lebih luhur, yaitu kesejahteraan dunia dan akhirat.

Penutup

Tasawuf sebagai bagian integral dari ajaran Islam memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk kepribadian dan spiritualitas peserta didik. Dalam dunia pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren, nilai-nilai tasawuf seperti keikhlasan, kesabaran, zuhud, dan muraqabah tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang menyatu dengan nilai-nilai spiritual mampu menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keteguhan moral dan kedalaman spiritual. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf sebagai upaya membangun sistem pendidikan yang holistik, yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa mengesampingkan aspek ruhani dan akhlak mulia. Nilai-nilai tasawuf merupakan bagian tidak terpisahkan dari sistem pendidikan pesantren. Nilai tersebut diimplementasikan dalam aktivitas keseharian dan metode pendidikan. Pendidikan pesantren berperan penting dalam membentuk karakter spiritual yang kuat dan akhlak yang luhur.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Kamaruzzaman Bustamam. *Pesantren: Dari Transformasi Tradisi ke Modernisasi Pendidikan Islam*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2007.
- Al-Anshari, Zakaria *Fath al-Rahman fi Ilm al-Tasawuf* Kairo: Dar al-Fikr, 1987.
- Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid 3. Beirut: Dar al-Fikr, 2004.
- Al-Haddad, Imam. *Adab Suluk al-Murid*. Surabaya: Al-Hidayah, 2001.
- Al-Qusyairi. *Risalah Qusyairiyah*. Kairo: Dar al-Kutub, 2003.
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi. *Madkhal ila al-Tasawuf al-Islami*. Kairo: Maktabah al-Nahdah, 1981.
- Amin, Qamaruddin. *Tasawuf Sebagai Etika Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.

- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Aziz, F., jumari, & Salim, M. N. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Membentuk Karakter Santri Di Era Globalisasi Di Pondok Pesantren Majma'al Bahroin Hubbul Wathon Minal Iman Losari Ploso Jombang. *Education, Learning, and Islamic Journal*, 6(2), 71–87. <https://doi.org/10.33752/el-islam.v6i2.7214>
- Aziz, M., Ashshiddiqi, M. H., & Ariyanto, D. (2025). Implementation of the Islamic Education Curriculum and Learning Materials for Early Childhood in the North Labuhanbatu An-Nur Playgroup. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 7(1), 42-64. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v7i1.287>
- Aziz, Mursal & M. Hasbie Asshiddiqi. (2020). *Inspirasi Kisah Alquran: Nilai Pendidikan Islam dari Kisah Keluarga Nabi Adam as, dan Nabi Ibrahim as*. Kediri: FAM Publishing.
- Aziz, Mursal dkk. *Kepemimpinan Pendidikan: Perspektif Pendidikan Islam dan Al-Qur'an*. Purbalingga: Pusat Kata Media, 2024.
- Aziz, Mursal. (2020). *Pendidikan Agama Islam: Memaknai Pesan-pesan Alquran*. Purwodadi: Sarnu Untung.
- Aziz, Mursal. *Berkah 90 Tahun Al-Ittihadiyah: Kontribusi Al-Ittihadiyah dalam Pendidikan Islam Mewujudkan Visi Keumatan*. Sukabumi: Haura Utama, 2025.
- Baier, Kurt. *The Moral Point of View*. Ithaca: Cornell University Press, 1958.
- Burhani, A. Roisul, and S. Ahmad Alwi. 2023. "Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Menghadapi Era Globalisasi Di Pondok Pesantren". *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)* 1 (1):142-54. <https://doi.org/10.38073/aijis.v1i1.1383>.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah*, terj. Franz Rosenthal. Princeton: Princeton University Press, 1958.
- Kluckhohn, Clyde. *Values and Value-Orientations in the Theory of Action*. Cambridge: Harvard University Press, 1951.
- Kuperman. *Normative Values in Social Action*. New York: Harper & Row, 1983.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Bandung: Mizan, 2009.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.

- Nashrullah, A. M. A., & Rismawati, R. . (2022). Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule Tanjunganom Nganjuk. *Spiritualita*, 6(2), 109–131. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v6i2.804>
- Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred*. New York: State University of New York Press, 1989.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 2. Jakarta: UI Press, 1990.
- Rahardjo, Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Bandung: Mizan, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2000.
- Wahid, Abdurrahman. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi*. Bandung: IRCiSoD, 2001.
- WM, Abdul Hadi. *Tasawuf yang Tertindas*. Jakarta: Mizan, 2001.